

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERVENSI PROGRAM KEAGAMAAN DI SDIT BUNAYYA MEDAN SUNGGAL

Doni Kusuma Lubis

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi

Donikusumao4051998@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Pendidikan Karakter, Program Keagamaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami: 1) internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi program keagamaan di SDIT Bunayya Medan Sunggal, 2) faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi program keagamaan di SDIT Bunayya Medan Sunggal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta analisis data mengikuti teori Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi program keagamaan mencakup, 1) Sapa salam "assalamu'alaikum" dan bersalaman, 2) pembelajaran kosa kata bahasa Arab, 3) Tahfizul Quran, 4) shalat Dhuha, 5) shalat Dzuhur berjama'ah, 6) Tadarrus al-Quran, 7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Adapun faktor pendukung internalisasi nilai pendidikan karakter berupa, 1) Kodusifitas psikologi siswa, 2) Kompetensi guru yang memumpuni, dan 3) Fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya berupa 1) menurunnya motivasi siswa, 2) kurangnya sinergitas antar guru dan orang tua.

PENDAHULUAN

Di era kontemporer, terjadi pergeseran perilaku di kalangan remaja Indonesia yang menunjukkan kecenderungan menjauh dari nilai-nilai moral, budaya, dan

agama. Idealnya, pendidikan karakter di sekolah seharusnya mampu membentuk perilaku positif dan penerapan nilai-nilai tersebut secara efektif. Namun, pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara maju akibat kurangnya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan karakter (Frederico et al., 2019). Selain itu, fokus orang tua yang sering lebih pada aspek kognitif daripada pembentukan karakter anak juga menjadi kendala. Daniel Goleman mengemukakan bahwa kegagalan mendidik karakter sering disebabkan oleh kesibukan orang tua, sehingga pendidikan karakter di sekolah menjadi solusi yang diperlukan (Muslich, 2011).

Penurunan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan kebersamaan memerlukan reformasi sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter untuk menjadikannya sebagai karakter yang dijunjung tinggi (Dedy et al., 2022). Data empiris menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang hanya mentransfer pengetahuan di kelas menghambat pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan formal perlu melakukan evaluasi mendalam dan redesain menyeluruh terhadap rancangan pendidikan karakter dengan pendekatan yang lebih komprehensif (Iswari et al., 2020).

Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Najla (2017), menyebutkan bahwa minat remaja pada agama menunjukkan peran penting agama dalam kehidupan mereka, termasuk mengikuti pelajaran agama, mengunjungi tempat ibadah, dan mengikuti upacara agama. Pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk membina peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan meningkatkan keimanan mereka. Tujuannya adalah menjadikan mereka individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan (Muhaimin, 2012; Sulityowati, 2012).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Medan Sunggal adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam satu kurikulum yang holistik dengan sistem Islam Terpadu (IT). Para wali siswa memilih sekolah ini karena mereka ingin membentuk karakter dan membangun pemahaman agama pada anak-anak mereka, sambil tetap mencapainya kualitas akademik yang baik. Sekolah ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembentukan karakter dan prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Medan Sunggal dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Fokusnya adalah pada intervensi program keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi program-program keagamaan yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Medan Sunggal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data berupa kata-kata dan bukan angka. Fokus penelitian adalah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi program keagamaan keagamaan di SDIT Bunayya Medan Sunggal. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Penelitian dilakukan di SDIT Bunayya, Medan Sunggal. Sumber data terdiri dari data primer, seperti wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder yang mencakup profil sekolah dan program terkait kegiatan keagamaan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya (Kamus, 1986). Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chalpin, 2005).

Nilai merupakan semacam keyakinan didasarkan pada aspek keyakinan seseorang mengenai boleh tidaknya dilaksanakan seseorang yang layak dicapai. Sebagaimana dikutip oleh Mulyana, Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian, nilai merupakan kepercayaan yang menciptakan individu bersikap sesuai pilihannya (Gunawan, 2014). Menurut Zakiyah Drajat (1992) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Dari deskripsi di atas, bisa disimpulkan kalau nilai merupakan tolok ukur tindakan. Nilai adalah kriteria untuk menilai dan mencapai perilaku tentang apa yang baik atau buruk untuk dilakukan.

Menurut Simon Philips dalam Muslich (2011) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Rohinah (2012) dalam bukunya mengembangkan karakter anak secara efektif dirumah dan disekolah mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta raga dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter

tersebut diharapkan bisa menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselaran dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas)

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Intervensi Program Keagamaan di SD IT Bunayya Medan Sunggal

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Bunayya Medan merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen secara melembaga dalam memberikan layanan pendidikan berbasis keagamaan yang tercermin dalam keterpaduan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam di dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah. Sejalan dengan program dan kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter bangsa melalui kurikulum K-13, SD IT Bunayya terus melakukan upaya-upaya adaptasi atau penyesuaian terhadap ketentuan tersebut dengan cara penguatan kurikulum dan budaya sekolah berbasis karakter. Sebagai sekolah Islam, SDIT Bunayya banyak menitikberatkan proses penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa-siswanya melalui sejumlah kegiatan keagamaan yang terprogram dan terstruktur baik itu secara rutin maupun insidental.

Berikut sejumlah program rutin yang bercorak keagamaan sebagai upaya internalisasi nilai pendidikan karakter di SDIT Bunayya Medan Sunggal

a. Sapa dan Salaman

Menyapa dengan mengucapkan “*assalamu’alaikum*” kemudian bersalaman antara siswa dan guru selalu menjadi suasana keseharian penuh makna di setiap pagi dalam mengawali rutinitas di SDIT Bunayya. Pada pukul 06.45 Wib, Guru piket sudah bersiap-siap *standby* di pintu gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Guru wajib mengucapkan salam kepada siswa, sambil membantunya turun dari kendaraan, kemudian siswa menyalami guru dengan mencium tangan guru.

Di dalam aktifitas yang sepiantas remeh seperti menyapa dengan sapaan salam dan selanjutnya siswa bersalaman dengan mencium tangan guru sesungguhnya terkandung nilai-nilai edukatif khususnya nilai karakter yang sangat religius. Inilah yang menjadi habituasi termasuk di dalamnya bagi siswa SDIT Bunayya untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa agar terbiasa untuk mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang lain khususnya bagi orang yang lebih tua.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Siti, dkk (2023) bahwa program sekolah mencakup salam seperti “Assalamualaikum” dan jabat tangan, menumbuhkan rasa hormat dan karakter religius di kalangan siswa, seperti yang diamati dalam studi tentang peningkatan karakter agama.

b. Pengenalan Kosa Kata Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur’an

Di setiap hari Selasa dan Jumat pagi tepatnya mulai pukul 07.15 s/d 07.40 WIB siswa berbaris di halaman sekolah, guru melakukan pengenalan dan pengulangan kosa kata bahasa Arab. Kosa kata yang dikenalkan dan diajarkan adalah kosa kata dasar yang berkenaan dengan kata-kata benda yang sering dijumpai di sekitar siswa. Tujuan pengenalan dan pengajaran kosa kata bahasa Arab ini yaitu merangsang kemampuan berbahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Quran untuk membiasakan siswa melafazkan kata-kata Arab sehingga mempermudah siswa dalam mempelajari al-Quran. Selain itu juga, bahasa Arab merupakan materi yang menjadi ciri khas dan identitas sekolah Islam, termasuk di dalamnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Relevan dengan hasil penelitian Lusi Frisia (2022) yang menyimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat antara keterampilan membaca bahasa Arab dan kemampuan menghafal Quran di antara siswa, menunjukkan hubungan positif antara kosakata bahasa Arab dan kemahiran Qur'an.

Program bahasa Arab Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Medan Sunggal, selain melatih *skill* (keterampilan) kebahasaan, tertanam di dalamnya nilai-nilai karakter bagi siswa seperti nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter mandiri. Nilai karakter disiplin tampak dari ketaatan para siswa dalam mengikuti ketentuan dan aturan pembelajaran bahasa Arab. Nilai karakter kerja keras, tampak dari aktifitas para siswa dalam mengulang-ulang kosa kata bahasa Arab yang harus dihafalkan untuk memenuhi target pembelajaran. Nilai karakter mandiri, terlihat dari pencarian kosa kata bahasa Arab secara mandiri oleh siswa dari sumber buku maupun kamus.

c. Tahfiz Al-Qur'an

Kegiatan tahfizul Quran ini dilakukan setiap pagi pada pukul 07.40-08.00 Wib melalui pembimbingan langsung oleh wali kelas. Sebelum menghafal, siswa mendapatkan pembelajaran tahsin Qur'an terlebih dahulu sehingga ayat-ayat yang nantinya dihafal betul-betul sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* yang benar. Metode Tahfizul Quran yang digunakan oleh Guru wali kelas di SDIT Bunayya adalah metode *tadriji* (*step by step*) atau tahap demi tahap.

Guru mengajarkan 3-4 ayat dari surat-surat yang ada di juz 30 untuk dihafalkan oleh para siswa. Kemudian guru meminta masing-masing siswa menghafalkan 3-4 ayat yang telah diajarkan oleh guru dengan tajwid dan makhraj yang benar secara bergiliran. Guru tidak akan menambah ayat untuk dihafal sebelum ayat-ayat yang telah diajarkan dapat dihafalkan secara baik dan benar.

Nilai pendidikan karakter melalui program Tahfiz Al-Qur'an ini menekankan pentingnya sabar sebagai bagian integral dari pengembangan

karakter religius. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kesabaran merupakan separuh dari iman, yang mengindikasikan bahwa kesabaran adalah elemen vital dalam membentuk jiwa yang tangguh dan penuh dedikasi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir tetapi juga menikmati proses pembelajaran itu sendiri, meskipun seringkali menantang. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti kesabaran dan ketekunan, yang sangat esensial dalam pendidikan karakter secara menyeluruh (Mulyasa, 2014).

d. Shalat Dhuha

Di SDIT Bunayya, para siswa juga dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha di musholla dibimbing oleh guru kelas. Kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan oleh para siswa dengan memanfaatkan jam istirahat yaitu antara pukul 10.00 s/d 10.20 Wib. Dalam pelaksanaan shalat Dhuha, guru kelas senantiasa melakukan pendampingan sehingga kegiatan shalat Dhuha dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun jumlah raka'at dalam pelaksanaan sholat dhuha ini sebanyak dua raka'at. Hal ini didasarkan bukan pada kuantitas rakaatnya, namun pada tujuan yang diharapkan sekolah agar siswa terlebih dahulu terlatih dan terbiasa untuk sholat Dhuha dengan baik dan disiplin. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya siswa di SD IT akan menyadari dan merasakan manfaat shalat dhuha. Dalam konteks pendidikan karakter, shalat Dhuha menjadi sarana untuk membentuk mental dan karakter religius para siswa. Konsistensi dalam pengamalan shalat Dhuha akan memberikan dampak positif yaitu berupa makna dan nilai spiritual bagi siswa dalam kehidupannya. Dengan ini, para siswa memiliki ketenangan batin dan dorongan untuk giat belajar.

Shalat Dhuha memiliki peran signifikan dalam pembentukan mental dan karakter religius siswa, berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, dan ketenangan batin (Desriyani & Marlina, 2020). Konsistensi dalam menjalankan shalat Dhuha dapat memperkuat perilaku religius melalui reinforcement positif, sesuai dengan teori penguatan Skinner (1953), serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial (Rahmat, 2018).

e. Shalat Zhuhur Berjama'ah

Selain shalat dhuha, SDIT Bunayya juga menerapkan pembiasaan shalat zhuhur bersama di Mushola mulia pukul 12:20 s/d 12:50 WIB yang dibimbing dan didampingi oleh guru piket. Setelah selesai dari pembelajaran, para siswa bergegas menuju Mushola untuk mengambil air wudhu dan

kemudian membentuk shaf. Dasar pemikiran dari diterapkannya shalat Zhuhur berjama'ah di SDIT Bunayya adalah terciptanya siswa yang memiliki kemampuan spiritual dai antaranya berupa kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan segala perintah Allah Swt, khususnya pada perintah-perintah yang bersifat wajib.

Di samping meneguhkan pada aspek hablun minallah, diharapkan kegiatan shalat Zhuhur berjama'ah memberikan dampak pada menguatnya kesadaran siswa akan pentingnya berinteraksi dalam sebuah jama'ah untuk membangun silaturahmi dengan teman-temannya. Di sinilah kebersamaan, saling menghargai dan menghormati, sopan santun, serta toleransi itu dilatih dan dibina.

f. Tadarrus Al-Qur'an

Salah satu kegiatan keagamaan yang penting yang diterapkan SDIT Bunayya dalam menanamkan nilai karakter bagi siswanya adalah Tadarrus al-Qur'an menggunakan metode pembelajaran Al Qur'an Qiroati. Kegiatan tadarus al-Quran merupakan kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari jati diri seseorang yang beriman dan beislam, karena al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam sekaligus pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari sisi fadhilah, membaca al-Quran itu sendiri merupakan ibadah yang diberi ganjaran pahala di sisi Allah Swt.

Berangkat dari pandangan tersebut di atas, SDIT mendesain dan mengembangkan kurikulumnya dengan memasukkan kegiatan tadarrus al-Quran sebagai upaya membentuk kecerdasan spiritual sekaligus menanamkan nilai karakter religius bagi para siswa di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini karena Al-Qur'an membantu individu memahami ajaran Islam, melakukan refleksi, introspeksi, dan kontemplasi nilai-nilai spiritual (Mawardi, 2023).

Metode yang digunakan adalah latihan dan pembiasaan yang disertai dengan bimbingan dan pendampingan oleh guru sehingga aktivitas Tadarrus al-Quran menjadi kebutuhan dan konsumsi sehari-hari bagi siswa. Melalui tadarus al-Quran bisa menjadi jalan menuju pemahaman dan pengamalan kandungan isi al-Quran dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pelaksanaan PHBI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya menjadi kegiatan keagamaan yang tidak pernah ditinggalkan, mengingat PHBI memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai karakter bagi siswa. Peringatan Hari Besar Islam di SDIT Bunayya yang selalu diselenggarakan meliputi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW,

peringatan Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW, Peringatan 1 Muhharam Tahun Baru Islam.

Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SDIT Bunayya memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Kegiatan ini tidak hanya merupakan seremonial formalitas, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan dapat terjadi ketika siswa dilibatkan dalam berbagai peran dalam PHBI. Misalnya, siswa yang bertugas sebagai panitia konsumsi atau penerimaan tamu belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama tim, sementara siswa yang berperan sebagai pembaca Al-Quran atau pengisi acara shalawat dan drama mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan kecintaan terhadap budaya Islami.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). PHBI memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai moral, tetapi juga untuk menerapkannya secara nyata. Dengan kata lain, melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep internalisasi, di mana nilai-nilai yang diajarkan secara berulang dan konsisten akan menjadi bagian dari karakter individu.

Dengan demikian, PHBI di SDIT Bunayya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai medium untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kesemua program keagamaan yang menjadi program unggulan SDIT Bunayya dilaksanakan dengan sinergitas seluruh unsur-unsur yang ada di jajaran struktur sekolah hingga wali siswa dan masyarakat. Guru Agama menjadi aktor sentral yang didukung oleh guru-guru lain memainkan peran penting dan andil yang cukup besar dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter khususnya bagi siswa SDIT Bunayya.

Adapun strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam pencapaian sasaran dan tujuan kegiatan keagamaan di SDIT Bunayya adalah melalui strategi *forced formality*, secara mendasar, strategi ini mengupayakan pencapaian tegaknya kedisiplinan dan berjalannya pembiasaan pada siswa agar dapat menjadi bagian

dari rutinitas yang menyatu dalam kehidupan siswa yang memiliki dimensi nilai-nilai karakter.

Selain strategi *forced formality*, pihak sekolah menggiatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai langkah untuk membantu siswa di SDIT Bunayya dalam pengembangan kepribadian siswa sejalan dengan potensi dirinya dalam kehidupan secara individual maupun sosial. Para siswa di SDIT Bunayya juga mendapatkan layanan dan bantuan konseling untuk mengatasi kelemahan dan ketidakstabilan psikis yang berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan program dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Keteladanan juga menjadi metode dan strategi yang sangat efektif diterapkan oleh kepala sekolah dan jajarannya, khususnya para guru sebagai aktor yang senantiasa dicontoh dan ditiru. Sebagai sosok yang diteladani, guru di SD IT Bunayya selalu berupaya menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat memberikan dampak yang baik pula bagi para siswa. Dalam upaya internalisasi nilai karakter bagi siswa di SDIT Bunayya, para guru berkomitmen untuk menjadi tokoh dalam hal karakter. Guru harus terlebih dahulu berkarakter sebelum menajarkan dan menanamkan nilai karakter kepada para siswa di sekolah.

Semua program keagamaan yang dijalankan oleh para siswa di SDIT Bunayya, juga harus lebih dahulu dilaksanakan oleh para guru, seperti shalat dhuha, tadarrus al-Quran, shalat Dzuhur berjama'ah, dan mengikuti kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Tidak hanya pada aspek keagamaan, dalam hal disiplin, para guru juga terlebih dahulu mematuhi ketentuan disiplin yang ada seperti tepat waktu masuk dan keluar kelas ketika pembelajaran, disiplin berpakaian, dan disiplin dalam pengerjaan tugas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Intervensi Program Keagamaan di SD IT Bunayya Medan Sunggal

a. Faktor Pendukung

1) Kodusifitas Psikologi Siswa

Faktor ini berperan penting dan menjadi dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD IT Bunayya. Faktor psikologis ini berhubungan erat dengan kejiwaan siswa yang memunculkan dorongan dari dalam diri sehingga siswa dapat menjalankan aktifitas kegiatan keagamaan dengan rasa suka cita. Setiap hari para guru selalu berupaya merangsang para siswa untuk terdorong dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakasnakan secara rutin setiap hari maupun isidental.

Rasa senang dan bahagia inilah yang terus diupayakan oleh pihak sekolah pada diri siswa melalui metode pembiasaan yang terkawal disertai

dengan keteladanan, bimbingan dan motivasi tiada henti. Dengan terciptanya suasana hati yang ceria pada diri siswa maka nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan keagamaan akan mudah ditanamkan dan terinternalisasikan

2) Kompetensi Guru yang Mumpuni

Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah menduduki posisi penting dan strategik. Guru menjadi *playmaker* yang mengatur tahapan demi tahapan, proses demi proses, hingga evaluasi dari setiap kegiatan yang ada (Ambar Sari, 2024). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di SDIT Bunayya, guru sudah menunjukkan *performance* yang sangat baik. Guru agama dan guru-guru lainnya sudah sama memahami tujuan yang hendak dicapai dari setiap program dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Sinergitas dan saling mengerti akan tugas dan peran guru menjadi kata kunci suksesnya pelaksanaan kegiatan keagamaan baik itu secara rutin maupun isidental di SD IT Bunayya. Secara kompetensi, guru-guru di SD IT Bunayya telah mampu mendidik, mengajar, membimbing, memfasilitasi dan memotivasi siswa SD IT Bunayya dengan baik, khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran baik di dalam dan luar kelas. Di samping itu, jika diamati lebih spesifik, maka tampak dari aspek kompetensi kepribadian, guru telah menghadirkan sikap-sikap yang mulia, seperti kesabaran dalam menghadapi para siswa, keuletan dalam mendidik dan menajari, kebersahajaan dalam membimbing para siswa, dan keteladanan yang bisa dicontoh oleh para siswa.

3) Fasilitas yang Memadai

Fasilitas menjadi komponen yang tak kalah penting dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Bahkan lebih ekstrim, dapat dinyatakan bahwa fasilitas bisa menjadi penentu kualitas pendidikan itu sendiri (Bararah, 2020). Dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, guru membutuhkan ketersediaan sarana dan fasilitas untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi kelas V di SD IT Bunayya telah terfasilitasi dengan baik. Adanya ruang kelas, halaman sekolah, sarana ibadah mushola, pembiayaan, dan peralatan pendukung pembelajaran yang memadai dan representatif di SD IT Bunayya menjadi faktor yang sangat mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini. Ketersediaan fasilitas yang lengkap di sekolah ini menjadi salah satu indikator atau ukuran akan kualitas lembaga pendidikan. Hal ini tergantung juga pada strategi pengelolaan sekolah dari para pimpinan dan yayasan lembaga tersebut.

b. Faktor Penghambat

1) Menurunnya Motivasi Siswa

Tidak bisa dipungkiri bahwa suasana psikis seseorang mengalami pasang surut, hal ini dilatarbelakangi banyak faktor baik internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, sesuai hasil pengamatan dan wawancara, bahwa secara internal, motivasi siswa terkadang mengalami penurunan di saat para guru dan orang tua lengah dalam memperhatikan dan memberikan pengarahan secara berkesinambungan. Selain kurangnya perhatian dan pembimbingan, menurunnya minat dan motivasi siswa juga dipengaruhi oleh menotonnya aktivitas yang dijalankan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kurangnya inovasi dan kreasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di SDIT Bunayya terkadang mengurangi gairah keikutsertaan siswa. Ketika para siswa merasakan kejenuhan dan melemahnya ketertarikan terhadap aktifitas kegiatan keagamaan seperti Pembelajaran bahasa Arab, Tahfizul Quran, Tadarrus Al-Quran, dan Peringatan Hari Besar Islam. Menurunnya minat dan ketertarikan para siswa menjadi penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa di SDIT Bunayya.

2) Kurangnya Sinergitas Antar Guru dan Orang Tua

Kewajiban mendidik karakter tidak bisa dibebankan semata kepada para guru di sekolah. Namun orang tua juga dituntut untuk bisa menjaga sekaligus melanjutkan didikan guru di sekolah terhadap karakter anak-anak mereka. Oleh karenanya, setiap orang tua diharuskan untuk memahami perkembangan anaknya dari waktu ke waktu setiap harinya.

Dari hasil wawancara peneliti didapati bahwa tidak semua orang tua siswa SD IT Bunayya memahami rancangan program sekolah dalam upaya penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini yang kemudian menjadi kurangnya sinergitas antara guru dan orangtua, sehingga apa yang diharapkan dari sekolah kepada para orang tua siswa belum terpenuhi secara menyeluruh. Sehingga apa yang sudah dididikkan dan ditanamkan dari nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama di sekolah tidak sepenuhnya ditindaklanjuti oleh orang tua selama berada di rumah dan lingkungan masyarakat

KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD IT Bunayya Medan Sunggal berhasil dilaksanakan melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur dan

- terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Program seperti "Sapa dan Salaman," pengenalan kosa kata bahasa Arab, Tahfiz Al-Qur'an, Shalat Dhuha, Shalat Zhuhur berjama'ah, Tadarrus Al-Qur'an, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI) berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, sabar, dan mandiri. Proses internalisasi ini didukung oleh strategi sekolah yang melibatkan keteladanan guru, disiplin ketat, dan bimbingan konseling untuk membangun kedisiplinan dan pembiasaan karakter positif pada siswa. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam penerapan nilai-nilai tersebut, di mana guru berperan sebagai model yang harus diikuti oleh siswa, baik dalam aspek keagamaan maupun disiplin.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter didukung oleh kondusifitas psikologi siswa, kompetensi guru yang memadai, dan fasilitas yang memadai. Namun, faktor penghambat seperti menurunnya motivasi siswa dan kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dapat mengurangi efektivitasnya. Untuk meningkatkan hasil, perlu ada upaya untuk memperbaiki lingkungan psikologis siswa, meningkatkan keterampilan guru, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mengatasi masalah motivasi dan meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif al Quran*. (1st ed.). Amzah.
- Ambar Sari. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan Di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor. *Banjarese: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 264-278. <https://doi.org/10.62504/krtnews63>.
- Amirah Mawardi. (2023). Membaca Al-Quran Dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 14(1), 105-112. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/12587>
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 5(2), 211-222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v1i02.7842>.
- Dedy, et. Al. (2022). Management Of Character Education Strengthening Program In Building The National Soul Of Vocational School Students In Bandung City (Case Study at SMKN 9 and SMKN 13 Bandung). *International Journal of Educational Research and Social Sciences*. doi: 10.51601/ijersc.v3i1.271.

- Desriyani, & Marlina. (2020). Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 1 Kendari. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-15. DOI : 10.31332/dy.v1i1.1854
- Dirgantini, S., Qodriani, S., Sundari, S., Nuryanti, A., & Nugraha, M. (2023). Implementasi Peningkatan Karakter Religius Melalui Program Keassalaman Berdasarkan IASP 2020. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 110-119. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i1.624>
- Endah Sulityowati. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Frederico, et al. (2019). A Little Knowledge is a Dangerous Thing: Excess Confidence Explains Negative Attitudes Towards Science. *Social Science Research Network*. doi: 10.2139/SSRN.3360734.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- J.P Chalpin. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lusi Frisia. (2022). The Correlation between students' reading skill and memorizing al-Qur'an in MTs Mu'allimin Muhammadiyah Tahfizhul Qur'an. *Lissanuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1). DOI: 10.15548/lisaanuna.v5i1.3882
- M, Iswari., Neviyarni, & R, Hayati. (2020). The Improvement Of Students' Moral Reasoning Through The Intelligent Character Education Of Classical Formats Model. EUDL: Ueropen Union Digital Library. doi: 10.4108/EAI.11-12-2019.2290897.
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin, M. A. (2012). Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najla, A. (2017). Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 5(2). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1889>
- Rosivia. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 10 Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 661-831. DOI: <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3811>
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.
- Zakiyah Drajat. (1992). Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang